**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Masalah pekerja anak merupakan salah satu tantangan pembangunan yang paling signifikan. Data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang berasal dari survey BPS tahun 2009 mencatat ada sekitar 1,7 juta anak indonesia menjadi pekerja yang rata-rata berusia 5-17 tahun. Tercatat 674.000 adalah anak-anak berusia 5-12 tahun, 321.000 lainnya berusia 13-14 tahun dan 759.000 sisanya berusia antara 15-17 tahun. Berdasarkan data Sakernas, jika dilihat dari jenis pekerjaannya terdapat 62% pekerja anak di Indonesia bekerja di sektor pertanian, 19% di bidang industri dan 19% di sektor jasa.

Anak-anak sering dijadikan objek “mesin pencari uang” dengan cara bekerja sebagaimana layaknya orang dewasa demi memenuhi kebutuhan hidupnya serta kebutuhan keluarganya. Isu Pekerja anak adalah salah satu masalah anak yang harus memperoleh perhatian khusus. Isu ini telah mengglobal karena begitu banyak anak-anak bahkan diseluruh dunia yang masuk bekerja pada usia sekolah. Pada kenyataannya isu pekerja anak bukan sekedar isu anak-anak menjalankan pekerjaan dengan memperoleh upah, akan tetapi lekat sekali dengan pekerjaan berbahaya, terhambatnya akses pendidikan dan menghambat perkembangan fisik, psikis dan sosial anak.

Pekerja anak merupakan rasionalisasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang dilanda kemiskinan. Argumen ini menjadi legitimasi mempekerjakan anak-anak, bahkan dengan pekerjaan yang eksploitatif, upah murah dan pekerjaan yang berbahaya. Keadaan pekerja anak ini dilematis, disatu sisi anak-anak bekerja untuk memberikan konstribusi pendapatan keluarga namun mereka rentan dengan penelantaran dan perlakuan salah.

Undang-Undang No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yang berbunyi: “Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani dan sosial”. Menurut prinsip non-diskriminasi, kesejahteraan merupakan hak setiap anak tanpa terkecuali. Setiap anak baik anak dalam keadaan normal maupun anak yang sedang bermasalah tetap mendapat prioritas yang sama dari pemerintah dan masyarakat dalam memperoleh kesejahteraan tersebut.

Merujuk pada pernyataan di atas, Masa kanak-kanak seyogyanya dimanfaatkan untuk belajar, bermain dan bergembira, berada dalam suasana damai, mendapatkan kesempatan dan fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologi, intelektual dan sosialnya. Anak-anak belum memiliki kewajiban untuk mencari uang dan melakukan pekerjaan karena belum memiliki tanggung jawab, kondisi fisik yang masih lemah dan harus memenuhi tugas-tugas perkembangannya sebagai anak-anak. Anak-anak masih dalam tahap perlindungan dan pengasuhan orangtua. Segala kebutuhan-kebutuhan hidup anak harus dipenuhi oleh orangtua sebagai wujud dari tanggung jawab orangtua terhadap anak.

Anak seharusnya mendapatkan atau terpenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan makanan bergizi, pemeliharaan kesehatan, pakaian, kasih sayang, perlindungan, bimbingan dan pendidikan karena anak harus mendapat perhatian khusus dan diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya.

Kenyataannya tidak semua kebutuhan-kebutuhan dasar anak-anak bisa terpenuhi karena kemiskinan dan kondisi orang tua atau keluarga yang kurang mampu memahami tugas-tugas perkembangan anak serta pemenuhan hak anak atau kebutuhan dasar anak. Hal ini menyebabkan anak bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan ikut serta menunjang kebutuhan keluarga. Banyak akibat yang ditimbulkan dari pekerjaan anak diantaranya dapat mengancam moral, membahayakan fisik, kejiwaan dan mental anak serta menghilangkan masa bermain dan belajar mereka yang pada akhirnya membuat anak tumbuh dan berkembang secara tidak wajar.

Dampak buruk yang timbul dari jenis kerja yang dilakukan anak tidak seluruhnya bisa dilihat dalam jangka waktu dekat karena pada umumnya dampak tersebut baru dapat terlihat setelah jangka waktu tertentu. Pekerja anak kerap mendapat perlakuan yang tidak wajar yang pada umumnya diterima dari orang dewasa.

Salah satu penyebab munculnya anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoaradalah terbukanya lapangan pekerjaan untuk anak-anak yang mau bekerja di proyek trotoar. Hal ini didasari dari longgarnya persyaratan yang diberikan mandor bagi calon pekerjanya, sang mandor hanya memberi syarat bahwa yang bisa bekerja sebagai buruh proyek trotoar harus telah memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk) tanpa mengecek keasliannya, faktanya demi bisa mendapatkan pekerjaan banyak anak-anak yang belum cukup umur melakukan tindakan pemalsuan umur dengan cara menuakan umur mereka demi mendapat KTP yang bisa digunakan untuk melamar pekerjaan di proyek.

Bekerja di proyek dengan melakukan pekerjaan konstruksi yang menggunakan alat-alat berat menimbulkan rasa lelah, pegal dan capek. Pekerjaan ini dapat membahayakan kesehatan mereka karena kondisi fisik yang belum kuat dan masih dalam masa pertumbuhan harus mengerjakan pekerjaan berat yang dapat menyebabkan bentuk tubuh atau fisik terganggu serta tempat bekerja mereka yang berada di kawasan jalan raya yang penuh dengan polusi yang bisa menyebabkan terhirupnya udara kotor setiap hari, ramainya kendaraan yang bisa saja mencelakakan dan sengatan matahari dapat membahayakan kesehatan mereka.

Bekerja, bergaul dan berinteraksi dengan orang dewasa di proyek membuat mereka mendapat pendewasaan dini, meniru kata-kata orang dewasa yang terkadang mengandung perkataan kasar dan menghardik jelas dapat mempengaruhi psikologis dan pola pikir anak. Bekerja di proyek memiliki jam kerja yang panjang karena menggunakan sistem target dalam pelaksanaannya, tidak jarang pula perusahaan konstruksi ini menerapkan sisem *shift*dalam pembagian waktu kerja demi mengefektifkan tenaga pekerja dan dapat mencapai target pembangunan, hal ini tentunya akan mengganggu waktu belajar atau sekolah, bermain dan beristirahat bagi buruh proyek trotoar anak.

Keberadaan pekerja anak inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengungkapkan gambaran pemenuhan kebutuhan dasaranak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoarKota Bandung. Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan hasilnya akan ditulis dalam bentuk skripsi dengan judul: Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak yang Bekerja sebagaiBuruhProyek Trotoar di kota Bandung.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar anak yang bekerja atau anak yang terpaksa bekerja terhadap anak yang bekerja di sektor formal yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak yang Bekerja sebagai Buruh Proyek Trotoar di Kota Bandung ?”.

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka dapat dijabarkan dalam

identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemenuhan kebutuhan *fisiologis-organis* anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar di kota Bandung ?
2. Bagaimana pemenuhan kebutuhanpsikis dan sosial anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoardi kota Bandung ?
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
3. **Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

* 1. Menggambarkan pemenuhan kebutuhan*fisiologis-organis* pada anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar di kota Bandung ?
  2. Menggambarkanpemenuhan kebutuhanpsikis dan sosial pada anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoardi kota Bandung ?

1. **Kegunaan penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam melatih kemampuan berfikir kritis yang telah diperoleh sehingga dapat dikembangkan dan diterapkan dalam masyarakat dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial.

1. Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak keluarga, kontraktor dan pemerintah mengenai pemenuhan kebutuhan dasar anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar di Kota Bandung.

* 1. **Kerangka Konseptual**

Kesejahteraan sosial sebagai suatu unsur penting dalam kegiatan pembangunan nasional yang komprehensif dan juga sebagai pencerminan filsafat serta kebutuhan masyarakat yang mengalami perubahan dan perkembangan secara cepat. Berdasarkan UU No. 11 tahun 2009 dalam Fahrudin (2012: 10) menyatakan bahwa: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Definisi di atas menunjukan bahwa keadaan sosial yang sejahtera adalah pada saat tiap-tiap individu merasakan situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara fisik, psikis dan sosial untuk dapat menjalankan perannya dalam masyarakat sesuai dengan tugas perkembangannya.

Pekerjaan sosial sebagai profesi yang membantu individu, kelompok dan masyarakat agar dapat berfungsi sosial dengan baik, maka pekerjaan sosial memiliki bidang tugas yang multidimensi salah satunya menangani masalah anak yang dalam hal ini pekerja anak yang dapat dikategorikan sebagai bidang tugas pekerjaan sosial. Pekerja anak adalah generasi penerus bangsa dan potensi terbesar yang akan menentukan nasib bangsa di masa yang akan datang, maka jika potensi tersebut diabaikan dan dibiarkan dengan nilai dan norma yang ia jalani sekarang dikhawatirkan bangsa ini akan menjadi rapuh dan tidak terkendali dengan baik.

Fokus penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar di kota Bandung. Buruh anak diminati karenabekerja tanpa menimbulkan masalah, mudah diatur dan penurut. Fenomenanya adalah ketika tugas perkembangan anak dipaksa oleh realisme ekonomi keluarga, anak dijadikan faktor ekonomi yang menunjang keberlangsungan keluarga agar mereka dapat hidup dengan mencukupi kebutuhan dasarnya. Padahal, jika kita telaah tugas perkembangan anak secara umum menurut Havighurst dalam Hurlock (1980: 10) meliputi:

a.    Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang   umum.

b.    Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.

c.    Belajar menyesuaikan diri dengan teman- teman seusianya.

d.   Mulai mengembangkan peranan sosial pria atau wanita yang tepat.

e.   Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.

f.      Mengembangkan pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari- hari.

g.     Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata tingkah laku nilai.

h.    Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

i.     Mencapai kebebasan pribadi.

Pekerja anak merupakan salah satu masalah sosial yang terjadi akibat krisis multidimensional hingga semakin hari jumlahnya semakin meningkat. Makna ekonomi seorang anak dalam satu keluarga dan terbukanya pasar tenaga kerja memunculkan anak-anak dalam angkatan kerja. Kelebihan penawaran tenaga kerja pun mengalami surplus yang cukup besar dibandingkan dengan permintaan tenaga kerja. Kondisi ini yang akhirnya membuat posisi tawar anak-anak dalam sistem kerja yang kapitalistik ini menjadi lemah. Dialektika ekonomi yang demikian timpang inilah anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar diposisikan.

Beberapa jenis pekerjaan yang sebenarnya merupakan suatu beban kerja yang tidak layak dilakukan anak-anak, berhasil dijustifikasikan secara psikologis sebagai pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga besar, sehingga bila seorang anak dapat terlibat bekerja seolah-olah merupakan suatu keberuntungan. Hingga akhirnya semakin sulit dibedakan layak dan tidak layaknya anak yang bekerja, karena ukuran yang digunakan adalah berat atau ringannya pekerjaan. Ukuran pekerjaan bukan pada pertimbangan risiko yang diterima anak-anak selama melakukan pekerjaan tersebut, ukuran kekuatan fisik berhasil mengaburkan pertimbangan risiko dari pekerjaan yang justru lebih berbahaya.

Permasalahan tersebut apabila tidak segera diatasi akan terus berdampak buruk bagi perkembangan kehidupan anak dan akan membahayakan hubungan antara anak, orangtua, pengusaha dan masyarakat serta merampas hak-hak anak. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Soekanto (2000: 399) mengenai masalah sosial bahwa:

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tertentu sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Masalah sosial merupakan masalah yang timbul akibat dari interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai adat istiadat, ideologi dan tradisi yang ditandai dengan suatu proses sosial yang disosiatif. Apabila antara unsur-unsur masyarakat atau kebudayaan terjadi bentrokan atau ketidaksesuaian maka hubungan-hubungan sosial akan terganggu yang akan mengakibatkan kegoyahan dalam kehidupan kelompok.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menyebutkan bahwa pengertian anak sebagai berikut : “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Elizabeth D. Hurlock (1980: 108) menyatakan bahwa: “Masa kanak-kanak adalah masa yang dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria”.

Terkandung dalam pengertian di atas bahwa dalam sebuah keluarga terdapat anak-anak yang menjadi tanggung jawab orangtua, baik yang masih dalam kandungan, masa bayi hingga anak mencapai usia dewasa dan man-diri.  Anak memiliki hak dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya sebagai bagian dari masyarakat.

Pengertian pekerja anak secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak. Soetarso (1996) dalam huraerah (2007: 80-81) menjelaskan bahwa pekerja anak adalah:

a) Anak yang dipaksa atau terpaksa bekerja mencari nafkah untuk dirinya sendiri dan atau keluarganya, disektor ketenagakerjaan formal yang melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga anak terhenti sekolahnya dan mengalami pelemahan fisik, mental, ragam sosial. Dalam profesi pekerjaan sosial, anak ini disebut mengalami perlakuan salah (*abused*), dieksploitasi (*exploited*), dan ditelantarkan (*neglected*).

b) Anak yang dipaksa, terpaksa atau dengan kesadaran sendiri mencari nafkah untuk dirinya sendiri dan atau keluarganya, disektor ketenagakerjaan informal, di jalanan atau tempat-tempat lain, baik yang melanggar peraturan perundang-perundangan (khususnya di bidang ketertiban), atau yang tidak lagi bersekolah. Anak ini ada yang mengalami perlakuan salah dan atau di eksploitasi, ada pula yang tidak.

Soetarso menegaskan bahwa: “Yang tidak dikategorikan sebagai pekerja anak adalah anak yang dibimbing oleh orang tua atas kesadaran sendiri membantu pekerjaan orang tua atau orang lain bukan untuk membantu mencari nafkah, tetapi memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap kewirausahaan sejak dini dan kegiatannya tersebut tidak mengganggu proses belajar di sekolahnya”.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Soetarso di atas batasan anak bukan disebut sebagai pekerja anak dispesifikasikan dalam arti diperjelas unsur-unsurnya yaitu ketika masih dalam bimbingan orang tua atau keluarga, ketika tidak ada paksaan untuk bekerja dari orangtua atau keluarga, ketika tidak dimaksudkan untuk mencari nafkah, ketika untuk kepentingan pendidikan dan kreativitas anak, dan ketika anak masih dapat menjalankan rutinitas bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikannya. Apabila beberapa unsur tersebut tidak dapat terpenuhi maka anak bisa disebut pekerja anak dan harus diteliti apakah pemenuhan kebutuhan dasarnya terpenuhi atau tidak. Gunarsa (1992) dalam Sasmika (2011:1-2) menyatakan bahwa:

Kebutuhan dasar anak dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan *fisologis-organis* dan kebutuhan psikis dan sosial. Kebutuhan *fisiologis-organis* adalah kebutuhan pokok, karena terkait langsung dengan pertumbuhan fisik dengan pertumbuhan fisik dan kelangsungan hidup anak. Kemudian kebutuhan psikis dan sosial anak adalah jenis kebutuhan yang berkaitan dengan perkembangan emosional dan kepribadian anak.

Berdasarkan pernyataan di atas, kebutuhan dasar anak adalah penting untuk dipenuhi karena akan berdampak dan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara langsung. Anak harus mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orangtua, menjalankan tahap perkembangan sesuai usianya, mendapatkan hak-hak sebagai anak yang mana masih menjadi tanggung jawab orangtua serta dijauhkan dari hal-hal yang berbahaya dan akan mengganggu pertumbuhan fisik, psikologi dan sosial anak. Suharto (1997) dalam Huraerah (2007: 39) mengemukakan bahwa:

Pertumbuhan fisik anak harus didukung dengan cara memberikan makanan bergizi, pakaian, sanitasi dan perawatan kesehatan. Semasa kecil, mereka memerlukan pemeliharaan dan perlindungan dari orangtua sebagai perantara dengan dunia nyata. Perkembangan psikis dan sosialnya harus terpenuhi dengan memberikan kasih sayang, pemahaman, suasana rekreatif, stimulasi kreatif, aktualisasi diri dan pengembangan intelektual. Sejak dini mereka memerlukan pendidikan dan sosialisasi dasar, pengajaran tanggung jawab sosial, peran-peran sosial dan keterampilan dasar agar menjadi warga masyarakat yang bermanfaat.

Pernyataan di atas menyimpulkan bahwa Pertumbuhan anak harus diperhatikan karena akan berpengaruh pada perkembangan fisik, psikis dan sosial anak saat ini maupun di masa yang akan datang. Sesuai atau tidaknya tahap perkembangan anak akan sangat berpengaruh pada keadaan anak, anak yang tumbuh sesuai dengan tahap perkembangannya akan menjadi anak yang sehat dan baik sedangkan anak yang tidak tumbuh sesuai tahap perkembangannya akan menjadi anak yang rentan penyakit dan berperilaku menyimpang.

Pekerja anak, dalam kasus ini anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoarrentan akan tidak terpenuhi kebutuhan dasar karena melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum boleh dilakukan anak dan pekerjaan itu merupakan pekerjaan berat yang akan mengganggu tahap perkembangan anak. Hurlock (1980:11) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan tugas-tugas perkembangan, yaitu:

Faktor-faktor yang menghalangi penguasaan tugas-tugas perkembangan

1. Tingkat perkembangan yang mundur
2. Tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya.
3. Tidak ada motivasi
4. Kesehatan yang buruk
5. Cacat tubuh
6. Tingkat kecerdasan yang rendah

Keterlibatan anak dalam dunia kerja tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penyebab tersebut ada yang berasal dari dalam diri anak maupun karena pengaruh lingkungan terdekat dengan anak. Secara garis besar faktor penyebab ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

Faktor pendorong merupakan faktor yang berasal dari dalam diri si anak, yang mendorong anak untuk melakukan aktifitas tertentu yang menghasilkan uang. Uang yang diperoleh akan membuat anak senang dan keinginannya dapat terpuaskan. Faktor penarik adalah faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor inilah yang menjadi alasan bagi dunia kerja untuk menerima anak untuk bekerja. Anak dipandang sebagai tenaga kerja yang murah dan cenderung tidak banyak menuntut. Pekerja anak dipandang tidak memiliki kemampuan yang memadai, baik secara fisik maupun kemampuan. Hal inilah yang membuat para pengusaha akan cenderung memilih anak karena upah yang diberikan akan cenderung lebih murah dari pada orang dewasa. Anak juga dinilai lebih patuh dan penurut terhadap instruksi yang diberikan oleh orang dewasa.

Penelaahan lebih jauh terhadap pekerja anak menemukan bahwa sebab yang paling utama mengapa anak masuk ke pasar kerja menjadi pekerja anak terkait dengan realitas kondisi ekonomi dan kemiskinan keluarga. Keinginan anak untuk menjadi pekerja anak seiring dengan dorongan dari kapital (modal) yang berkepentingan mempekerjaan anak-anak.

* 1. **Metodologi Penelitian**
     1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan tentang pemenuhan kebutuhan anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar proyek trotoar di kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, (Alwasilah, 2012: 4) menjelaskan tentang metode kualitatif, yaitu: “metode penelitian yang menggunakan pendekatan induktif untuk menemukan konsep dan hipotesis, dan ini ditempuh dengan strategi analisis komparatif secara berulang-ulang”.

Mahzab kualitatif mengagungkan ikhtiar menemukan gumpalan *grounded theory* (teori dari dasar) yakni berdasarkan data lapangan lalu mengental sebagai teori. Penelitian ini bertujuan untuk menggali terpenuhi atau tidaknya kebutuhan dasar anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar di kota Bandung.

* + 1. **Subjek penelitian**

Subjek yang akan diteliti disebut informan. Afifuddin (2012: 88) menyatakan bahwa: “informan adalah yang memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu”. Informan dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar di kota Bandung.

Penelitian ini memakai teknik *Purposive Sampling*(pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Pengertian *purposive sampling* menurut Irawan (2011:63) adalah: “Siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian”. Peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Subjek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar di Kota Bandung. Penunjukan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria yang sesuai dengan yang dibutuhkan, diantaranya:

* + - 1. Anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar di Kota Bandung
      2. Anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar yang berusia di bawah 18 tahun
      3. Anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar yang tidak bersekolah
      4. Anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti

Teknik pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang terpenuhi atau tidaknya kebutuhan dasar dalam kasus anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar di Kota Bandung.

* + 1. **Sumber dan Jenis Data**
       1. **Sumber Data**

Sumber data dibutuhkan sebagai penunjang suatu penelitian supaya hasil penelitian lebih akurat dan sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Alwasilah (2012: 105)menjelaskan mengenai sumber data bahwa: “Tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer, yaitu sumber data yang didapat dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari informan. Penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*). Anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoaradalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.
2. Data sekunder, yaitu sumber data tambahan yang diantaranya:
3. Sumber tertulis, seperti buku, majalah dan sumber berita.
4. Pengamatan keadaan lokasi penelitian, seperti di trotoar jalan tempat informan bekerja.
   * + 1. **Jenis Data**

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar mampu mendeskripsikan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1.

Informasi yang dibutuhkan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Informasi yang dibutuhkan | Penjabaran informasi yang dibutuhkan | Informan |
| 1. | Pemenuhan Kebutuhan Dasar *Fisiologis-Organis* | 1. Asupan Makanan 2. Perawatan Kesehatan 3. Waktu Istirahat 4. Jaminan Keamanan | Anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar |
| 2. | Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikis dan Sosial | * 1. Kasih Sayang   2. Suasana Rekreatif   3. Pembekalan Agama   4. Interaksi Anak dengan Orangtua   5. Interaksi Anak dengan Teman Sebaya   6. Interaksi Anak dengan Masyarakat   7. Pendidikan Anak | Anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar |

**Sumber** : hasil penjajagan pada bulan desember 2015

Jenis data yang diuraikan di atas akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat mengungkap pemenuhan kebutuhandasar pada anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar. Pedoman wawancara akan memudahkan peneliti untuk melakukan proses penelitian kepada informan.

* + 1. **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**
       1. **Teknik Pengumpulan data**

Teknik-teknik yang akan digunakan dalam mempelajari dan mendeskripsikan secara jelas dan mendalam tentang pemenuhan kebutuhan dasaranak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar di kota Bandung, diantaranya:

1. Wawancara Mendalam, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak harus secara urut (disesuaikan) dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang bisa dimengerti oleh informan. Data yang dikumpulkan dari teknik wawancara mendalam ini berupa petikan wawancara dari informan baik dari kegiatan bekerja maupun dari pembagian waktu mereka dalam menjalankan aktivitas sebagai anak.
2. Observasi partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada informan dan ikut serta dalam aktivitas sehari-hari informan di kota Bandung. Namun dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan anak bekerja tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut atau dalam hal ini adalah partisipasi pasif (*passive participation*). Secara rinci dalam observasi ini penulis lakukan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai situasi sosial yang menyangkut tiga komponen, yaitu:
3. Tempat (*place*) : dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Tempat yang dimaksud yaitu lokasi bekerja buruh proyek trotoar anak.
4. Pelaku (*actor*) : yakni anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar di kota Bandung.
5. Aktivitas (*activity*) : kegiatan yang dilakukan baik mengenai penggunaan waktu anak dalam bekerja serta tanggung jawab pekerjaan yang dilakukan oleh anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar.
6. Rekaman, yaitu data yang dibuat sebagai bukti dari lapangan secara nyata berupa rekaman audio (suara) dan rekaman video.
7. Dokumen, yaitu sumber tertulis seperti buku dan majalah ilmiah.
   * + 1. **Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Alwasilah (2012: 113) mengungkapkan analisis data kualitatif bahwa: “Setiap tahapan pengumpulan data terpadu oleh fokus yang jelas, sehingga observasi dan interviu selanjutnya semakin terfokus, menyempit dan menukik dalam”.Masing-masing informasi yang diperoleh dijadikan bahan untuk mengecek dan melengkapi diantara informasi yang berasal dari informan yang satu dengan informan yang lainnya, sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Tahapan analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Menulis Memo

Pengumpulan data dilakukan dengan menulis memo, sehingga peneliti dapat mengembangkan pemikiran dan mendapat kebebasan untuk menuliskan gagasan baru dan perspektif baru.

1. Koding

Pemberian kode secara konsisten untuk fenomena yang sama akan membantu memudahkan identifikasi fenomena, memudahkan penghitungan frekuensi kemunculan fenomena, frekuensi kemunculan kode menunjukan kecenderungan temuan dan membantu dalam menyusun kategori (kategorisasi) dan subkategorisasi.

1. Kategorisasi

Pemberian kode pada temuan dimaksudkan untuk mengiris-iris temuan dan mengelompokannya dalam kategori-kategori untuk memudahkan peneliti melakukan perbandingan temuan dalam satu kategori atau silang kategori. Perbandingan temuan-temuan itu dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep teoritis.

1. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi mencakup teknik-tekniksebagai berikut: studi kasus, profil, beberapa jenis analisis wacana, analisis naratif dan analisis mikro etnografis. Semua strategi ini memiliki kesamaan dalam hal: tidak mencari kesamaan untuk dimasukkan dalam kategori yang terbebas dari konteks, tetapi mencari hubungan-hubungan yang mengaitkan pernyataan dengan kejadian dalam sebuah konteks sehingga membentuk sebuah keutuhan yang padu.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh kemudian mereduksi data dengan cara membuat abstraksi atau merangkum data. Langkah selanjutnya adalah menyusun data dalam satuan-satuan tertentu untuk kemudian dibuat kategorisasi berdasarkan sub-sub variabel yang telah ditetapkan. Langkah terakhir adalah membuat penafsiran data sehingga data tersebut bermakna dalam menjawab permasalahan penelitian dengan cara membandingkan konsep dengan permasalahan anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar di kota Bandung.

* + 1. **Keabsahan Data**

Keabsahan data diperlukan untuk dapat mempertanggung jawabkan data secara akurat dan benar yang telah diperoleh dari hasil penggalian data. Peneliti menggunakan Triangulasi dalam menguji keabsahan data. Alwasilah (2012: 106) berpendapat bahwa: ”Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu (1) Mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan (2) Meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih tua”.

Penelitian untuk pengumpulan data tentang pemenuhan kebutuhan dasar anak yang bekerja sebagai buruh proyek menggunakan berbagai sumber dan berbagai teknik simultan sehingga dapat diperoleh data yang diinginkan. Menurut Cohen & Manion (1994) dalam Alwasilah (2012: 106) ada enam cara triangulasi, diantaranya:

* + - 1. *Time triangulation*, yaitu peneliti melakukan oservasi mendalam dengan melihat langsung anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar sehari-hari dalam aktivitasnya untuk pengumpulan data yang kongkrit.
      2. *Space triangulation*, yaitu jalanan atau trotoar di kota Bandung sebagai tempat yang diambil oleh peneliti dalam proses pengumpulan data tentang bagaimana anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar.
      3. *Combined levels of triangulation*, yaitu menambah atau memperkaya data-data penelitian tentang pemenuhan kebutuhan dasar anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar.
      4. *Theoretical triangulation*, yaitu mencocokan dengan teori pemenuhan kebutuhan dasar anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar yang terdahulu.
      5. *Investigator triangulation*, yaitu melakukan wawancara mendalam dengan anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar.
      6. *Methodological triangulation*, yaitu mengumpulkan data tentang pemenuhan kebutuhan dasar anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar dengan metode interview, observasi dan wawancara serta metode yang lain pada teknik data studi lapangan.

Peneliti hanya menggunakan satu dari enam triangulasi diatas yang benar-benar dapat memberikan data yang akurat yaitu dengan menggunakan *Combined levels of triangulation* yang artinya peneliti menambah dan memperkaya data tentang pemenuhan kebutuhan dasar anak yang bekerja sebagai buruh proyek trotoar di kota Bandung.

* 1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
     1. **Lokasi penelitian**

Penelitian dilakukan di wilayah Kota Bandung, meliputi tempat anak bekerja. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan:

1. Pekerja anak merupakan salah satu masalah sosial yang merupakan bidang kajian ilmu kesejahteraan sosial
2. Bekerja di bidang Konstruksi merupakan pekerjaan yang berat bagi anak
3. Lokasi penelitian berada di jalan atau trotoar yang mudah di akses oleh peneliti
4. **Waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober 2015 sampai september 2016.